
Aransemen Musik Angklung Diatonis: Studi Kasus Pada Karya Aransemen dan Pelatihan Musik Angklung

Wildan Qadaris¹, Ismet Ruchimat², Arthur S Nalan³

¹Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

²Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

³Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

| Diterima 13 Januari 2021 | Disetujui 15 April 2021 | Diterbitkan Juni 2021 |

Abstrak

Terdapat formulasi dalam aransemen musik angklung diatonis berikut pengembangan di dalamnya. Formulasi tersebut dapat menjadi referensi bagi pelatih angklung maupun guru-guru di berbagai sekolah yang bergerak dalam kegiatan intrakurikuler serta ekstrakurikuler musik angklung diatonis. Artikel ini memaparkan pendekatan metodologis dalam aransemen musik angklung diatonis dengan pelaksanaan yang akurat dan efisien serta penerapannya yang lebih estetis. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pendekatan metodis bagi praktisi angklung dalam membuat sebuah karya aransemen. Artikel ini memaparkan tahapan-tahapan proses yang harus dilalui oleh seorang arranger musik angklung dalam melakukan praktik aransemen khususnya musik angklung diatonis. Hasil penelitian ini adalah berupa formulasi dalam teori aransemen musik angklung yang dapat membantu para praktisi angklung dalam menentukan langkah-langkah ketika memiliki keinginan untuk menciptakan sebuah karya aransemen musik angklung diatonis. Tahapan tersebut meliputi: (1) kelompok unit angklung, (2) konsep aransemen, (3) aransemen awal, (4) tahap akhir aransemen, (5) evaluasi dan revisi.

Kata kunci :aransemen, arranger, angklung, diatonis.

Abstract

There is a formulation in the diatonic angklung music arrangement including the development. This formulation can be used as a reference for angklung trainers and teachers in various schools engaged in intracurricular activities as well as extracurricular diatonic angklung music. This article describes a methodological approach in the arrangement of diatonic angklung music with an accurate and efficient implementation and more aesthetic application. The purpose of this article is to provide a methodical approach for angklung practitioners in making diatonic angklung music arrangement. This article describes the stages of the process that must go through by angklung music arranger in practicing the arrangement, especially diatonic angklung music. The result of this research is formulation produced in angklung music arrangement theory that can help angklung practitioners in determining the steps when they want to create a diatonic angklung music arrangement work. These stages include: (1) group angklung units, (2) arrangement concepts, (3) initial arrangements, (4) final stages of arrangements, (5) evaluation and revision.

Keywords : arrangement, arranger, angklung, diatonic.

qoqoqodaris@gmail.com

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu No.212, Bandung

A. PENDAHULUAN

Angklung dikukuhkan UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, Cultural Organization*) sebagai daftar warisan budaya tak benda kemanusiaan pada Kamis, 18 November 2010 di Nairobi, Kenya (Asep, 2015: 1). Sejak tahun 1971 Pemerintah Indonesia menjadikan angklung sebagai sarana dalam program diplomasi budaya, sangat berdampak pada angklung diatonis dengan sistem nada kromatik menyebar ke seluruh pelosok negara: Di Korea Selatan tercatat lebih dari 8000 sekolah memainkan angklung; di Argentina angklung telah menjadi mata pelajaran intrakurikuler yang menarik bagi siswa, demikian juga di Skotlandia. Sejak tahun 2002 Departemen Luar Negeri Republik Indonesia memberikan kesempatan bagi siswa siswi dari Mancanegara untuk belajar dan mengenali angklung di Indonesia (Pradoko, 2013:35). Berkembangnya instrumen angklung sebagai sarana dalam diplomasi budaya dan instrumen musik pendidikan telah menumbuhkan kesadaran serta minat masyarakat untuk mempelajari musik angklung. Minat yang tinggi di masyarakat sebanding dengan dibutuhkannya praktisi serta tenaga pengajar dalam bidang musik angklung. Peluang tersebut telah melahirkan seniman-seniman serta tenaga pendidik yang mempelajari, memainkan, serta melatih musik angklung.

Salah satu dinamika dalam dunia kepelatihan musik angklung adalah kendala bagi pelatih angklung pemula untuk menentukan tahapan yang harus ditempuh dalam melahirkan sebuah karya aransemen yang berkualitas. Menurut Edi Permadi (wawancara 7 November 2019) “Kemampuan mengaransemen musik angklung Padaeng yang dimiliki oleh para praktisi angklung berangkat dari pengalamannya selama terlibat menjadi pemain angklung dengan meniru gaya dari guru terdahulunya yang diinterpretasikan secara pribadi lalu dipraktikkan kembali.” Menurut Aan Handoyo (wawancara 8 November 2019) “Kesulitan untuk menjadi seorang *arranger* musik angklung disebabkan banyaknya pelatih bermodalkan pengalaman empiris dan tidak bermodalkan seorang musisi akademis, kemampuan mengaransemen dan melatih itu bermodalkan naluri dan eksplorasi empiris.” Maka dari itu, formulasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi para praktisi angklung mempermudah langkah dalam mengaransemen dengan capaian mampu menghasilkan karya musik yang berkualitas.

Sebelum melangkah menjadi seorang *arranger*, seorang pelatih angklung dianjurkan untuk menguasai tahapan praktik seperti memainkan angklung dengan teknik yang benar, melatih angklung, lalu membuat aransemen musik angklung. Tahapan tersebut dapat melatih daya kepekaan seorang *arranger* dalam membuat karya aransemen. *Arranger* tentunya memahami betul kekurangan dan kelebihan yang ada dalam memainkan angklung. Tahapan tersebut menjadikan *arranger* menjadi lebih bijak dalam melakukan eksekusi untuk membuat karya aransemen lalu melatihkannya kepada pemain angklung. Maka dari itu, artikel penelitian ini dapat

dijadikan sumber acuan bagi seluruh praktisi musik angklung untuk mempelajari tahapan yang harus dilalui dalam mengaransemen musik angklung diatonis.

Secara garis besar, rumusan Teknik Aransemen Angklung Diatonis dijelaskan sebagai berikut. Kelompok unit angklung meliputi Angklung Melodi Kecil, angklung melodi besar (*Bass Party*), angklung *accompaniment* dan *co-accompaniment*. Nada-nada pada angklung yang disesuaikan dengan skala nada diatonik, yakni do, re, mi, fa, so, la, si, do, bukan skala pentanonik da, mi, na, ti, la (Pradoko, 2013:34). Konsep aransemen meliputi tujuan aransemen, instrumentasi (menentukan jumlah angklung yang akan digunakan dan instrumen pengiringnya), kemampuan pemain, memahami karakter lagu, dan target aransemen. Aransemen awal meliputi peran nada angklung, penulisan notasi angka, harmoni angklung, *Rhythm pattern*, bagan, dan distribusi nada angklung. Tahap akhir aransemen, dan langkah terakhir yaitu melakukan evaluasi serta revisi terhadap karya aransemen yang sudah dibuat.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dipadukan dengan metode komparatif korelasional yang bertujuan untuk memahami gejala tertentu secara fundamental yang didapat dari subjek dan objek penelitian lalu membandingkannya sehingga diperoleh data timbal balik sebagai sebab akibat (Lexy, 2002:4). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (studi dokumen). Data dikumpulkan dengan melakukan praktik langsung di lapangan pada wilayah beberapa institusi yang aktif dalam kegiatan bermain musik angklung seperti sekolah, universitas, gereja, dan komunitas angklung. Selain itu, data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam bersama praktisi-praktisi angklung yang aktif dalam melakukan pelatihan musik angklung di komunitas-komunitas angklung besar seperti KABUMI-UPI dan Angklung STBA. Untuk memperoleh data yang akurat, hasil penelitian diabadikan dalam bentuk gambar, foto, dan juga notasi musik agar validitas dapat teruji (Nazir, 1998:211).

Penulisan ini menggambarkan mekanisme sebuah proses pada subjek dan objek penelitian dengan menggunakan pendekatan empiris dimana data penelitian diperoleh dari pengalaman bermain musik angklung, melatih musik angklung, membuat karya aransemen, dan memproduksi karya musik angklung diatonis. Fokus dalam penelitian ini adalah memperhatikan efektifitas teknik aransemen yang diaplikasikan pada medium berupa instrumen angklung diatonis sebagai sebuah objek sehingga melahirkan kesimpulan atas proses kegiatan tersebut yang sifatnya natural (Winarno, 1986:139).

C. PEMBAHASAN

KELOMPOK UNIT ANGKLUNG

Sebelum melakukan praktik aransemen, perlu dipahami perbedaan dalam kelompok unit angklung dan sistem penomoran angklung. Pemahaman ini memudahkan *arranger* dalam menentukan angklung yang dipakai berdasarkan jumlah dan kelompok nadanya sesuai dengan aransemen lagu yang akan dimainkan. Angklung diatonis-kromatis merupakan jenis angklung yang dipakai untuk konsep pertunjukan angklung orkestra. Jumlah angklung yang dipakai untuk setiap pertunjukan tergantung dari unit angklung yang dipakai dan jumlah pemainnya. Pengkategorian ini dirancang untuk memudahkan pelatih angklung menentukan unit angklung yang dipakai sesuai dengan jumlah pemain yang ada.

Kelompok unit angklung terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: kelompok unit kecil, kelompok unit sedang, dan kelompok unit besar (Obby 2010:22). Kelompok unit kecil terdiri dari 2 set angklung melodi kecil, 7 nada *bass party* (G,A,B,C,D,E,F) dan 11 buah angklung *accompaniment*. Kelompok unit kecil ini bisa dimainkan oleh 15 hingga 20 orang. Kelompok unit sedang terdiri dari 2 set angklung melodi kecil, 1 set *bass party* (11 nada kromatis dimuali dari G-F), dan 1 set angklung *accompaniment*. Kelompok unit sedang bisa dimainkan oleh 20-35 orang. Kelompok unit besar (lengkap) terdiri dari 3 set angklung melodi kecil, 2 set *bass party*, 1 set angklung *accompaniment*, dan satu set angklung *co-accompaniment*. Kelompok unit besar dapat dimainkan oleh 40-50 orang. Tidak ada ketentuan yang pasti untuk menentukan jumlah nada yang dipakai untuk memainkan angklung *accompaniment* dan angklung *co-accompaniment*. Penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan lagu. Jumlah angklung dapat ditambah disesuaikan dengan kebutuhan pemain, misalkan dimainkan oleh ratusan bahkan ribuan orang (Obby, 2010:23). Angklung yang dibuat terdiri atas dua kelompok, yakni angklung melodi dan angklung kompanyemen. Jelajah angklung melodi mulai dari C oktaf besar hingga C^{'''}. Sedangkan Angklung kompanyemen berperan mengiringi angklung melodi, terdiri atas tiga tabung bambu yang menerapkan nada akor (Pradoko, 2013:35).

1. Angklung Melodi Kecil

Angklung melodi kecil terdiri dari dua jenis yaitu dua tabung dan tiga tabung. Perbedaan diantara keduanya terdapat pada ketebalan nada yang dihasilkan pada saat angklung digetarkan. Perbedaan lain yang signifikan adalah bentuk diantara keduanya.



Gambar 1. Angklung Melodi 2 tabung
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 2. Angklung Melodi 3 Tabung
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Angklung dua tabung terdiri 1 buah tabung kecil dan dua buah tabung besar. Sedangkan pada angklung 3 tabung terdiri dari 1 buah tabung kecil dan 2 buah tabung besar. Perbedaan antara tabung kecil dan tabung besar ini adalah nada yang terpaut *interval* sejauh satu oktaf.

1 set angklung melodi kecil terdiri dari 31 buah angklung yang dibedakan berdasarkan nomor dan nada pada masing-masing nomornya. Berikut adalah tabel nada yang terdapat dalam 1 set angklung melodi kecil mulai dari nomor 0 hingga nomor 30.

Nomor	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Nada	F#	G	G#	A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#	A
Nomor	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
Nada	A#	B	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#	A	A#	B	C	

Tabel 1. Nada yang terdapat dalam 1 set angklung melodi kecil ari nomor 0-30.

Angklung melodi kecil berperan untuk memainkan melodi yang memiliki *range* (wilayah nada) oktaf sedang hingga oktaf tinggi. *Range* ini ditentukan dari frekuensi yang dihasilkan oleh setiap angklung yang terdapat pada kelompok angklung melodi kecil mulai dari nomor 1-30.

2. Angklung Melodi Besar (*Bass Party*)

Angklung melodi besar (*bass party*) terdiri dari 11 buah nada yaitu G, G#, A, A#, B, C, C#, D, D#, E, dan F. Angklung *bass party* memiliki 2 tabung yang terdiri dari satu buah tabung kecil dan satu buah tabung besar. Perbedaan antara tabung kecil dan tabung besar ini adalah nada yang terpaut *interval* sejauh satu oktaf. Dari segi bentuk fisiknya tidak ada perbedaan diantara *bass party* dan angklung melodi kecil. Perbedaannya hanya terletak pada ukuran dan perannya masing-masing. Angklung melodi besar berperan untuk memainkan melodi yang memiliki *range* (wilayah nada) rendah.

3. Angklung *accompaniment* dan *co-accompaniment*

Angklung *accompaniment* dan *co-accompaniment* merupakan dua kelompok angklung yang sama-sama berperan untuk memainkan *chord*. Setiap angklungnya terdiri dari 4 buah tabung pada kelompok *chord* mayor, dan 3 buah tabung pada kelompok *chord* minor. Setiap tabung yang terdapat pada angklung *accompaniment* dan *co-accompaniment* merupakan kombinasi atau susunan nada berbeda yang membentuk sebuah *chord*.

No	Nada Mayor	Nada Pada Tabung Suara			
		1	2	3	4
1	C7	C	Bb	G	E
2	C#7	C#	B	G#	F
3	D7	D	C	A	F#
4	D#7	D#	G	C#	A#
5	E7	D	B	G#	E
6	F7	D#	F	A	C
7	F#7	E	F#	A#	C#
8	G7	D	B	G	F
9	G#7	D#	C	G#	F#
10	A7	C#	A	G	E
11	A#7	D	A#	G#	F
12	B7	D#	B	A	F#

Tabel 2.1. Nada pada tabung angklung Accompaniment Mayor

No	Nada Minor	Nada Pada Tabung Suara		
		1	2	3
1	Cm	C	G	Eb
2	C#m	C#	G#	E
3	Dm	D	F	A
4	D#m	D#	F#	A#
5	Em	B	G	E
6	Fm	C	Ab	F
7	F#m	C#	A	F#
8	Gm	D	Bb	G
9	G#m	D#	G#	B
10	Am	C	A	E
11	A#m	C#	F	A#
12	Bm	D	F#	B

Tabel 2.2. Nada pada tabung angklung Accompaniment minor

Perbedaan diantara keduanya adalah dari segi ukuran. Angklung *accompaniment* berukuran lebih besar dibandingkan angklung *co-accompaniment*. Penggunaan angklung *accompaniment* dan *co-accompaniment* disesuaikan dengan kebutuhan lagu.



Gambar 3. Angklung *accompaniment* mayor (4 tabung) dan minor (3 tabung)
 Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

KONSEP ARANSEMEN

1. Tujuan Aransemen

Menurut Karl-Edmund Prier, SJ dalam Kamus Musik (2014:11), “aransemen dartikan sebagai Susunan, pengolahan; disingkat “arsm”/ “arr”. Istilah yang semula muncul dalam musik hiburan untuk menyesuaikan orkestrasi dari sebuah karya musik untuk ansambel lain, namun sekarang istilah aransemen dipakai secara lebih luas yakni untuk segala pengolahan musik termasuk vokal yang berbeda dengan komposisi asli. Hal penting yang harus diketahui untuk menggarap aransemen adalah tujuan aransemen tersebut untuk apa. Musik sebagai kelengkapan dari sebuah upacara, seperti lagu Indoensia Raya untuk mengiringi pengibaran bendera, nyanyian-nyanyian untuk kerohanian di gereja, musik sebagai sarana terapi, musik sebagai sarana pendidikan, seperti musik pendidikan di sekolah-sekolah yang menggunakan musik sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan, meningkatkan *feeling*, melatih kebersamaan. Masing-masing fungsi tersebut akan menuntut konsekwensi sendiri sendiri. Konsekwensi tersebut berkaitan dengan unsur-unsur musik (ritme, nada, harmoni, tempo, dinamik, timbre, bentuk, ekspresi).

Arranger perlu memperhitungkan bobot lagu yang diaransemen. Lagunya seperti apa dan siapa pemainnya. *Arranger* akan lebih mudah melakukan eksekusi dalam berproses saat bobot lagu yang diaransemennya sesuai dengan level permainan para pemainnya. Fokus tujuan aransemen musik angklung berkaitan dengan tingkat kesulitan lagu. Maksudnya, aransemen lagu yang dibuat harus bertujuan untuk memudahkan pemain angklung sehingga tingkat kesulitan lagu harus diseuaikan dengan kategori pemain ditingkat tertentu. Tingkatan tersebut dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan mahir.

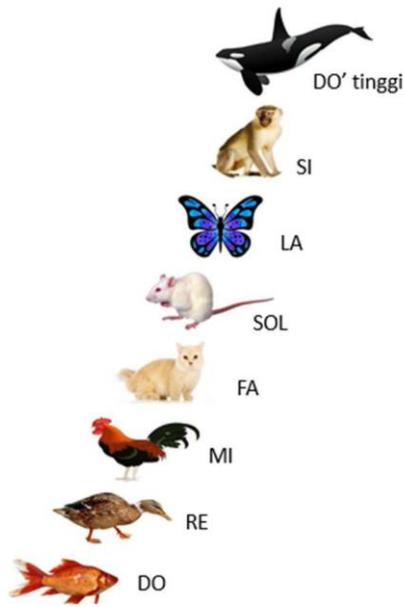
Pada kategori pemain tingkat pemula misalnya anak-anak TK dan SD. Metode yang digunakan adalah memainkan lagu dengan memberikan penjelasan notasi berbentuk warna, dan gambar. Angklung yang digunakan berkisar pada wilayah nada satu oktaf saja (Obby 2010:45).

Contoh:

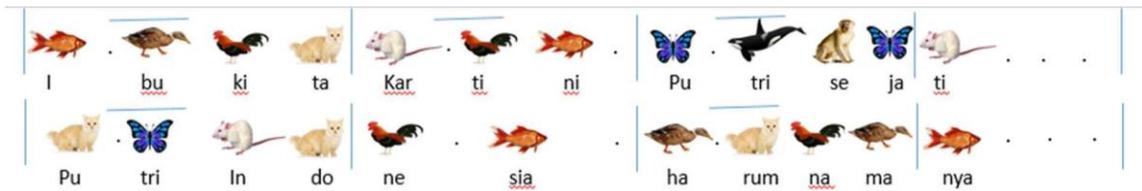


Gambar 4. Notasi angka penggalan kalimat awal lagu Ibu Kita Kartini Cipt. WR Supratman.
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Dikarenakan pemain angklung pada tingkatan pemula dipastikan belum memahami cara membaca notasi musik, maka notasi angka diganti dengan warna atau gambar binatang sehingga menjadi seperti berikut:



Gambar 5. Notasi gambar binatang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 6. Notasi gambar binatang penggalan kalimat awal lagu Ibu Kita Kartini
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Pada tingkat pemula ini aransemen lagu hanya memainkan melodi inti tanpa adanya pola orkestrasi yang dimainkan oleh pemain angklungnya, tujuannya untuk menarik minat anak-anak agar menyukai bermain angklung sehingga proses latihan menghadirkan suasana yang menyenangkan.

Pada kategori tingkat menengah, *arranger* dapat mengaplikasikan metode pengajaran notasi angka dengan bobot aransemen yang sederhana. Kategori ini tidak terpaut pada usia. Contoh pemain tingkat menengah dikategorikan pada pemain angklung yang baru mengenal cara membaca notasi angka, atau baru mulai bermain angklung. *Arranger* sudah dapat menerapkan pola-pola orkestrasi yang sederhana berikut harmoni pembagian suaranya. Perlu juga dijelaskan tanda baca, simbol, dan perintah musik didalam notasi lagu dengan istilah-istilah yang mudah dimengerti. Seperti menjelaskan ketukan, tempo, birama, dan tangga nada dalam lagu yang akan dimainkan.

Contoh:

Handwritten musical notation for "Edelweiss" by Richard Rodgers. The notation is in number notation (1-5) and includes chord symbols (C, G, F, Dm, Eb) and dynamics (f, mf). It features a melody line and a chord accompaniment line. A "Nalar Angklung" table is provided at the bottom right, mapping notes to angklung pitches.

Nalar Angklung:	G	F	A	B	C	D	E	F	G	A	B	C	D	E	F	G	A	B	C
Nada:	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1

Gambar 7. Notasi angka lagu Edelweiss Ciptaan Richard Rodgers
 Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Aransemen pada lagu “Edelweiss” dibuat menggunakan tehknik orkestrasi yang sederhana, dibuktikan pada contoh gambar di atas, dimana melodi utama pada baris pertama hanya diiringi harmoni *chord* pada baris selanjutnya di bagian bawah melodi utama. Aransemen tersebut memainkan lagu dengan tempo lambat (*moderato*). Dengan tempo lambat, para pemain angklung akan diberikan cukup waktu untuk menyesuaikan apa yang di baca kemudian meresponnya dengan tangan saat menggetarkan angklung. Ketukan yang dimainkan tidak melebihi not $\frac{1}{4}$ dengan melodi yang tidak terlalu rapat. Bagan lagu pada aransemen ini pun lebih mudah untuk diikuti dengan hanya memainkan repetisi sebanyak dua kali tanpa ada bagan seperti *interlude*, *bridge*, dan *coda*.

Aransemen lagu yang dibuat dengan sederhana tidak akan memberikan tekanan yang berat kepada pemain angklung tingkat menengah dalam proses menyelesaikan lagu. Lagu dengan bobot sederhana akan menghadirkan atmosfer latihan yang santai. Pengaruh pada pemain angklung adalah minimalnya stress yang dirasakan. Selain pada pemain, pelatih angklung pun akan lebih mudah dalam melakukan eksekusi proses latihan dengan tingkat stress yang ringan. Karakteristik aransemen lagu seperti ini tidak akan memakan banyak waktu dan dapat segera dikuasai. Durasi latihan yang dilakukan tidak akan memakan banyak waktu sehingga dapat lebih menghemat tenaga dan juga pikiran.

Pada kategori tingkat mahir, *arranger* sudah menerapkan metode pengajaran dengan notasi angka dengan bobot aransemen yang berat dan menantang. Aransemen lagu yang ditujukan

pada level permainan tingkat mahir dibuat untuk keperluan pertunjukan besar dan lomba-lomba angklung. Contoh pemain pada tingkat mahir ialah pemain-pemain angklung yang telah berpengalaman dan memiliki jam terbang yang cukup lama sebagai pemain angklung seperti di universitas, komunitas angklung, sanggar, dan kegiatan ekstrakurikuler angklung di sekolah-sekolah SMP dan SMA. *Arranger* dituntut untuk membuat aransemen lagu dengan bobot yang berat dengan menerapkan pola-pola orkestrasi yang rumit.

Contoh:

Gambar 8. Notasi Angka lagu “They Don’t Care about Us” Ciptaan Michael Jackson
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2019)

Aransemen lagu “They Don’t Care about Us” ini dibuat dengan pola-pola orkestrasi yang cukup rumit dibuktikan pada contoh di atas. Tempo lagu ini *Andante* yang berarti cepat dengan melodi yang rapat. Orkestrasinya tidak hanya sebatas pada pengembangan *harmony chord*, diterapkan pula pola-pola suara dua dan tiga yang diiringi *filler*¹ di bagian baris ke tiga dan ke empat. Lagu dengan tempo cepat cenderung membuat artikulasi suara angklung tidak terdengar begitu jelas, hal ini diakali dengan permainan *staccato*² agar artikulasi angklung terdengar jelas walaupun bermain dalam tempo cepat serta melodi yang rapat. Bagan lagu pada aransemen ini pun dibuat bervariasi. Terdapat bagan intro, *song*, *bridge*, *chorus*, *interlude*, dan *coda*.

¹ instrumen yang mengisi, biasanya pada akhir kalimat), atau instrumen yang memainkan *counter melodi* (melodi yang meng-kaunter melodi pokok (Singgih 2013: 11)

² Memainkan not secara pendek-pendek. Ditandai dengan symbol (^) pada bagian atas not angka (Obby 2010: 20)

Aransemen pada tingkat mahir akan memberikan tekanan yang cukup tinggi kepada pemain dan juga pelatihnya. Banyak tuntutan berupa mematuhi perintah-perintah musikal yang rumit agar lagu dapat dimainkan dengan sempurna. Lagu dengan bobot berat akan memacu adrenalin pemain angklung dan juga pelatihnya. Menggarap lagu dengan bobot berat akan memakan banyak waktu dan memerlukan banyak pertemuan untuk menyelesaikan lagu ini hingga akhir. Stamina dan pikiran akan lebih banyak terkuras. Untuk menghindari *stress*, pelatih angklung harus tetap memiliki prinsip menjaga atmosfir latihan dengan suasana yang menyenangkan.

Untuk *arranger* pemula, tujuan menciptakan aransemen sebaiknya untuk tujuan meningkatkan kreatifnya (musik absolut), bukan untuk tujuan yang lainnya. Jika aransemen bertujuan untuk meningkatkan dan mengekspresikan kreatifnya maka tidak dibatasi oleh rambu-rambu yang terkait dengan tujuannya. *Arranger* bebas menuangkan ide kreatifnya tanpa dibatasi oleh hal apapun (tetapi tetap dibatasi oleh aturan-aturan teori musik), sehingga dalam hal ini imajinasi dan fantasi sangat penting (Singgih, 2013:4).

2. Instrumen

Dalam konsep pertunjukan angklung diatonis pemilihan instrumen pegiring menjadi salah satu faktor yang menentukan interpretasi sebuah lagu. Umumnya, instrumen musik yang digunakan dalam pengemasan pertunjukan angklung orkestra adalah angklung melodi kecil yang dikombinasikan dengan *bass party*, angklung *accompaniment*, *contra bass*, dan *cymbal*. Pemilihan instrumen tersebut merupakan standar umum dengan pertimbangan untuk lebih menonjolkan suara angklung (wawancara dengan Edi Permadi pada 7 November 2019). Tidak ada ketentuan ataupun aturan khusus dalam menentukan instrumen yang akan digunakan dalam pertunjukan angklung diatonis. *Arranger* bebas memilih instrumen apa saja untuk digunakan sebagai pelengkap pertunjukan sesuai dengan kebutuhan lagu. Namun dalam hal ini seorang *arranger* dituntut untuk bijak dalam menentukan instrumen musik non-angklung. Banyak aspek penting yang menjadi pertimbangan seorang *arranger* sebelum menentukan instrumen musik non-angklung yang akan digunakan. *Arranger* perlu mengetahui karakteristik setiap instrumen musik yang akan digunakan. Instrumen musik non-angklung diharapkan memiliki karakter suara yang sesuai untuk dikombinasikan dengan suara angklung.

Arranger perlu memahami teknik *balancing* antara instrumen yang satu dan lainnya. Teknik *balancing* dalam musik adalah teknik memainkan *volume* suara antar instrumen yang diatur sesuai dengan kapasitas indra pendengaran manusia (Miller, 1958). Seluruh instrumen musik yang dimainkan harus berperan sesuai dengan kapasitas dan tugasnya masing-masing. Kesimpulannya, pemilihan instrumen musik non-angklung yang dimainkan dalam konsep pertunjukan angklung

orquestra diharapkan untuk tidak berpotensi menutupi dominasi suara angklung. Tentu saja suara angklung harus lebih mendominasi dibandingkan instrumen musik lainnya dalam konsep pertunjukan angklung orkestra (wawancara dengan Aan Handoyo Pada 8 November 2019).

3. Kemampuan Pemain

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat aransemen adalah kesesuaian level permainan musisi dengan tingkat kesulitan lagunya. Pemain tingkatan pemula dan menengah akan kesulitan jika memainkan musik yang tingkat kesulitannya diatas keterampilan mereka sehingga hasil aransemen jauh dari yang diharapkan. Sebaliknya, jika para musisi sudah memiliki kemampuan bermain yang baik sementara tingkat kesulitan lagunya berada dibawah keterampilan mereka maka cenderung akan memberikan kesan yang membosankan (Singgih, 2013:5).

Selain mendeteksi kemampuannya sendiri, seorang *arranger* perlu memiliki keahlian untuk mendeteksi kemampuan pemain angklung sebagai objek untuk mengaplikasikan ide dan imajinasinya. Seorang *arranger* perlu menyesuaikan tingkat kesulitan lagu dengan tingkat kemampuan pemainnya. Hal ini menjadi pertimbangan untuk meminimalisir kendala yang dihadapi selama proses penggarapan. Pemilihan lagu yang sudah disesuaikan dengan kemampuan pemain akan mempermudah proses penggarapan.

Untuk memainkan sebuah aransemen dalam angklung diatonis, musisi perlu memiliki kemampuan membaca notasi angka. Notasi angka dipilih dengan pertimbangan agar lebih mudah dimengerti oleh seluruh musisi angklung, karena pada umumnya pemain angklung tidak memiliki latar belakang musik akademis. Masalah yang sering dijumpai berkaitan dengan hal ini adalah kemampuan yang tidak merata diantara seluruh musisi dalam membaca notasi angka. Bermain musik memang tidak selalu menuntut untuk menguasai cara membaca notasi (Singgih, 2013: 6). Tetapi dalam konsep pertunjukan angklung diatonis seluruh pemain angklung perlu memiliki kemampuan untuk membaca notasi, karena berkaitan dengan aturan untuk menggetarkan angklung di waktu yang tepat sesuai dengan panduan yang tertera dalam notasi. Arahkan juga pemain untuk menyanyi dan membaca mengikuti ketukan birama, sehingga bunyi angklungnya akan bersambungan dari nada satu ke nada yang lain. Istilah ini dikenal dengan 3M (menyanyi, membaca, menyambung) (Obby 2010: 40)

4. Memahami Karakter Lagu

Ditinjau dari jenis aransementnya, terdapat dua jenis musik yaitu musik vokal dan instrumental. Namun juga terdapat aransemen musik instrumental yang melodinya menggantikan melodi vokal. Dalam konsep pertunjukan angklung orkestra, instrumen angklung memiliki peran

yang berbeda. Pada musik instrumental, angklung berperan memainkan melodi-melodi inti, sedangkan dalam musik vokal angklung berperan menjadi instrumen pengiring vokal.

ARANSEMEN AWAL

Pada langkah ini terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui oleh seorang *arranger*. Tahapan tersebut meliputi: (a)menentukan lagu, (b)tangga nada (*key signature*), (c)birama/sukat (*time signature*), (d)tempo, (e)menentukan pola iringan (*Rhythm pattern*), dan menenuangkan fantasi *arranger* dalam menentukan suasana musik yang akan disampaikan (Singgih, 2013: 8).

Contoh:

GGGGGGGG

(a) Judul lagu arranger

Mimpi

Composer: Teddy Sutedja
Arr. Angklung: Willem Sutaristi

(b) tangga nada (key signature) → $F \# - F \# (A - B)$

(c) birama/sukat (time signature) → $\frac{3}{4}$

(d) tempo → *Allegretto (120 bpm)*

(e) pola iringan (rhythm pattern)

Catatan:
 CB: Pola yang dimainkan Contra Bass
 Ak: Pola iringan angklung accompaniment

Gambar 9. Notasi angka lagu "Mimpi" Ciptaan Teddy Sutedja
 Sumber: [Dokumentasi Pribadi, 2017]

Tahapan tersebut merupakan struktur yang dibuat untuk mempermudah *arranger* dalam membuat karya aransemen. Pada langkah aransemen awal, hal yang perlu menjadi perhatian adalah cara yang tepat untuk mengaplikasikan gagasan yang ada dalam benak *arranger*. Maksudnya, pada tahap pencarian ide aransemen, seorang *arranger* harus memiliki medianya sendiri untuk mencatat ataupun merekam ingatannya ketika ide dan konsepnya terlahir. Sering kali ide muncul begitu saja, maka ide tersebut harus ditangkap dan direspon dengan berbagai macam cara. Bisa dituangkan kedalam catatan, membuat rangka notasi, merekam *audio*, ataupun cara-cara lain yang hanya bisa dipahami *arranger*-nya sendiri. Hal ini dilakukan agar ide yang sudah ditangkap dapat dikembangkan pada waktu yang tepat saat melakukan proses aransemen.

1. Peran Nada Angklung

Dalam menuangkan konsep aransemen pada angklung orkestra, *arranger* perlu memahami sistem penomoran dan nada pada angklung (Obby, 2010: 31). Hal ini akan mempermudah *arranger* untuk menentukan nada dan jumlah angklung yang akan digunakan. Pada penulisan notasi angka, seluruh solmisasi dituliskan dalam bentuk angka yang akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Solmisasi	Do	di	re	Ri	Mi	fa	fi	sol	Sel	la	le/sa	si
Not Angka	1	1	2	2	3	4	4	5	5	6	6/7	7

Tabel 3. Solmisasi dan Not Angka

Terdapat rumus yang perlu dipahami untuk menentukan tangga nada (*key signature*) yang akan dipakai dalam aransemen. Rumus tersebut diuraikan kedalam tabel berikut.

Nomor	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Nada	F#	G	G#	A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F

Tabel 4. Nomor Angklung dan Nadanya

Terdapat 11 nomor angklung melodi kecil yang berurutan mulai dari nomor 0-11. Setiap nomor memiliki perannya masing-masing mewakili seluruh nada yang terdapat pada tangga nada diatonis-kromatis. Ke-Sebelas nada ini merupakan acuan untuk menentukan nomor angklung yang dipilih sebagai nada 'do' pada oktaf pertama di masing-masing tangga nada.

Contoh:

- Pada tangga nada 'C' Mayor maka nomor angklung yang berperan sebagai nada 'do' adalah angklung nomor '6'

Nomor	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Nada	4	5	5	6	7	7	1	1	2	2	3	4

↑
'do'

Tabel 5. Nomor Angklung dan Nadanya pada Tangga Nada C Mayor

- Pada tangga nada 'G' Mayor maka nomor angklung yang berperan sebagai nada 'do' adalah angklung nomor '1'

Nomor	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Nada	7	1	1	2	2	3	4	4	5	5	6	7

↑
'do'

Tabel 6. Nomor Angklung dan Nadanya pada Tangga Nada G Mayor

- Pada tangga nada 'F' Mayor maka nomor angklung yang berperan sebagai nada 'do' adalah angklung nomor '11'

Nomor	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Nada	1	2	2	3	4	4	5	5	6	7	7	1

↑
'do'

Tabel 7. Nomor Angklung dan Nadanya pada Tangga Nada F Mayor

Rumus ini berlaku untuk menentukan nomor angklung yang memerankan nada 'do' pada setiap tangga nada yang terdapat dalam 12 nada diatonis-kromatis. Mencari nomor angklung yang memerankan nada 'do' adalah hal yang pertama kali dilakukan. Jika nada 'do' sudah dapat ditentukan maka selanjutnya *arranger* dapat mengetahui peran nada pada masing-masing nomor angklung.

2. Penulisan Notasi Angka

Untuk menuangkan idenya, seorang *arranger* perlu menuliskan ide musikalnya kedalam bentuk notasi. Pada aransemen angklung diatonis, jenis notasi yang biasa digunakan adalah notasi angka. Notasi angka dipilih karena dianggap lebih mudah untuk dimengerti sehingga pemain angklung dapat lebih mudah memahami isi lagu yang akan dimainkan. Umumnya kelompok musisi angklung bukan merupakan kelompok yang memiliki latar belakang musik akademis walaupun ada

beberapa yang berlatar belakang musik akademis (wawancara bersama Edi Permadi pada 7 November 2019).

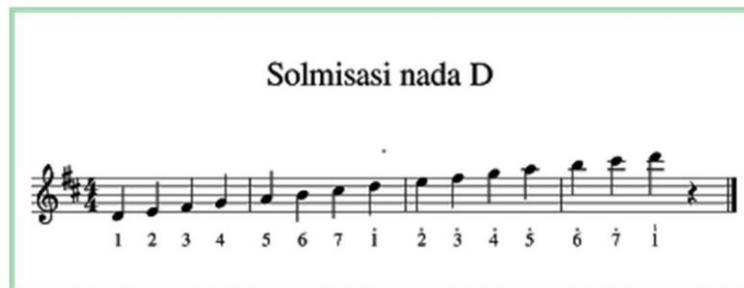
Elemen-elemen yang terdapat pada tata cara penulisan notasi angka aransemen angklung diatonis adalah: simbol not angka, simbol titik atas dan bawah yang menunjukkan perbedaan oktaf, nilai ketukan, tanda istirahat, dan simbol musikal yang mengadopsi tata cara penulisan not balok musik barat.

a. Simbol Not Angka



Gambar 10. Nada-nada dalam satu oktaf tangga nada C Mayor pada penulisan notasi balok
Sumber: (<http://blog.isi-dps.ac.id/febrihastiyanto/belajar-teori-musik-dasar-dan-membaca-notasi-balok>, 2008)

Secara visual, penulisan notasi balok membedakan setiap nada dengan letak garis paranada dan ruang diantara garis paranada. Nada pada baris yang sama akan menjadi berbeda jika dimainkan pada tangga nada tertentu. Pada contoh di atas (tangga nada C Mayor), nada “do” terletak pada garis bantu pertama di bagian bawah.



Gambar 11. Nada-nada dalam satu oktaf tangga nada C Mayor pada penulisan notasi balok
Sumber: (<https://www.sekitarmusik.com/2019/04/merubah-not-angka-ke-not-balok-nada-d.html?m=1>, 2019)

Letak nada “do” pada tangga nada D Mayor berada di bawah garis pertama. Penentuan nada pada penulisan notasi balok dibedakan pada letak garis dan juga tanda “#” yang menunjukkan suatu tangga nada.

Pada notasi angka, perbedaan nada ditunjukkan oleh simbol angka, dan tidak terpengaruh terhadap tangga nada yang dimainkan. Sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dahulu dibagian atas

partitur yang diterangkan pada subbab “aransemen awal” yang menunjukkan lagu itu bermain di tangga nada apa. Berikut adalah contoh penulisan notasi angka

1	2	3	4	5	6	7
DO	RE	MI	FA	SOL	LA	SI

b. Titik Atas dan Titik Bawah yang Membedakan Oktaf

Pada penulisan notasi balok, perbedaan oktaf ditunjukkan dengan letak nada pada garis paranada.



Gambar 12. Nada-nada dalam satu oktaf tangga nada C Mayor pada penulisan notasi balok
Sumber: (<http://blog.isi-dps.ac.id/febrihastiyanto/belajar-teori-musik-dasar-dan-membaca-notasi-balok>, 2015)

Pada penulisan notasi angka perbedaan oktaf ditunjukkan dengan simbol titik. Jika titik berada di bagian atas nada, berarti nada tersebut berada di oktaf tinggi. Jika titik tersebut berada di bagian bawah nada, berarti nada tersebut berada di oktaf bawah.

Keterangan:

- 1 do oktaf natural (dibaca do)
- do oktaf tinggi (dibaca do tinggi)
- do oktaf rendah (dibaca do rendah)

c. Nilai Ketukan dan Tanda Istirahat

Perbedaan nilai ketukan dan istirahat pada notasi balok:

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not 1/2			2 Ketuk
Not 1/4			1 Ketuk
Not 1/8			1/2 Ketuk
Not 1/16			1/4 Ketuk
Not 1/32			1/8 Ketuk

Gambar 13. Penulisan Nilai Ketukan dan Tanda Istirahat pada Not Balok
 Sumber: (<https://brainly.co.id/tugas/2319374>, 2015)

Pada notasi angka, nilai ketukan ditunjukkan dengan simbol titik yang diletakkan di samping nada. Jumlah ketukan bergantung pada jumlah titik yang diletakkan di samping nada tersebut.

Contoh:

$\overset{\textcircled{1}}{1} \overset{\textcircled{2}}{2} \overset{\textcircled{3}}{3} \mid \overset{\textcircled{5}}{5} \overset{\textcircled{8}}{8} \mid \overset{\textcircled{4}}{4} \overset{\textcircled{7}}{7} \mid \overset{\textcircled{6}}{6} \dots \mid$
 $\frac{4}{4} \mid 1 \cdot 2 \ 3 \ 4 \mid 5 \cdot 3 \ 1 \ 0 \mid 6 \cdot \bar{1} \ 7 \ 6 \mid 5 \cdot 0 \ 0 \mid 4 \cdot \bar{6} \ 5 \ 4 \mid 3 \cdot 1 \ 0 \mid 2 \cdot \bar{4} \ 3 \ 2 \mid 1 \cdot \cdot \cdot \mid$
 I bu ki ta Kar ti ni Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia ha rum na ma nya

Gambar 14. Notasi angka penggalan kalimat awal lagu Ibu Kita Kartini Cipt. WR Supratman.
 Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Gambar di atas menunjukkan perbedaan nilai ketukan pada setiap nada ditulis dengan jumlah titik di samping nada, dan garis horizontal di bagian atas nada. Tanda istirahat dituliskan dengan simbol angka “nol” (0).

Keterangan:

- 1 = Tanda birama 4/4 yang berarti dalam satu birama terdapat 4 ketuk, dan not ¼ dibaca 1 ketuk.
- 2 = Nilai ketukan satu setengah ketuk, setelah nada “do” terdapat satu titik di bawah garis horizontal. Garis horizontal tersebut menandakan not 1/8 yang bernilai setengah ketuk. Apabila terdapat tanda titik di bagian bawah kiri garis horizontal, titik tersebut menandakan tambahan nilai ketukan dari nada yang ditulis sebelumnya.
- 3 = Nilai ketukan setengah ketuk ditandai dengan garis horizontal yang terdapat pada bagian atas nada. Garis horizontal tersebut menandakan not 1/8 yang bernilai setengah ketuk. Nada “re” pada notasi tersebut memiliki nilai ketukan sebanyak setengah ketuk.
- 4 = Nilai ketukan satu ketuk. Nada “do” yang ditandai merupakan not ¼ yang memiliki nilai ketukan satu ketuk.

5 = Nilai Ketukan dua ketuk. Terdapat satu buah titik setelah nada "sol". Titik tersebut menandakan kepanjangan dari nada sebelumnya yaitu "sol". Nada "sol" memiliki nilai ketukan sebanyak dua ketuk.

6 = Nilai ketukan empat ketuk. Terdapat tiga buah titik setelah nada "do". Titik tersebut menandakan kepanjangan dari nada sebelumnya yaitu "do". Nada "do" tersebut memiliki nilai ketukan sebanyak empat ketuk.

7 = Tanda istirahat yang ditandai dengan simbol angka "0". Jika terdapat satu buah simbol "0" itu menandai tanda istirahat sebanyak satu ketuk. Begitu pun selanjutnya jika terdapat dua angka "0", berarti istirahat sebanyak dua ketuk.

8 = Tanda istirahat sebanyak dua ketuk.

Berikut adalah contoh aransmen angklung diatonis yang menggunakan system notasi angka:

Tanda musical yang mengadaptasi penulisan musik barat

Sepanjang Jalan Kenangan
Cipt: A. Riyanto
Arr. Angklung: Willem Bularis

Do = F (no. 11)
3/4

F C Gm Bb

3	.	4	5	5	.	4	3	2	.	1	2	4	.	1	2
5	.	.	4	3	.	5	4	6	.	5	4	3	.	5	4
!	!	.

F C Gm Bb

3	.	2	2	1	.	1	2	3	.	4
5	!	.	.	.	5
!	!	.

F C Gm Bb

3	.	2	2	1	.	1	2	3	.	4
5	4
!

F C Gm Bb

3	.	2	3	4	.	2	.	1	2	3
5	.	.	4	5	6	.	.	5	4	3
!

Gambar15. Notasi angka lagu "Sepanjang Jalan Kenangan" Ciptaan A.Riyanto
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Penggunaan notasi angka bertujuan untuk mempermudah proses latihan karena akan lebih cepat untuk diadaptasi oleh pemain angklung yang umumnya non-akademisi musik. Untuk penggunaan simbol dan perintah musikal, penulisan notasi angka dalam konsep pertunjukan angklung orkestra masih mengadaptasi aturan-aturan musik barat. Penggunaan notasi balok juga diperbolehkan, namun dalam praktiknya cenderung akan memakan waktu lebih lama jika pemain angklung belum menguasai cara membaca notasi balok yang biasanya dipelajari dalam pembelajaran musik akademis.

3. Harmoni Angklung

Harmoni dalam musik merupakan aturan memadukan beberapa nada dengan jarak interval berbeda pada masing-masing nada yang dibunyikan secara serentak. Dapat juga dikatakan sebagai ilmu untuk menyusun dan memadukan *chord* (Korsakof, 1964: 12). Untuk aturan harmoni dalam musik angklung diatonis tentu saja berbeda dengan aturan pada paduan suara yang dikenal dengan sistem SATB (*soprano, alto, tenor, bass*). Jika sistem SATB mempertimbangkan *range* nada yang dimiliki pada setiap karakter vokal. Pada angklung diatonis penyusunan harmoni suara lebih mempertimbangkan pada *balancing* frekuensi *low, high, dan middle*. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan nada yang akan dimainkan oleh angklung. Setiap nada merupakan pertimbangan matematis yang menuntut kepekaan, imajinasi, serta pengetahuan seorang *arranger* dalam ilmu teori musik barat. Dalam menentukan melodi, suara angklung tidak harus selalu memainkan *chord*, bisa saja hanya memainkan satu *line* motif melodi inti karena ada instrumen lain yang berperan untuk memainkan *chord*. Teknik mengaplikasikan ilmu harmoni dalam musik angklung diatonis didasari kemampuan *arranger* untuk mempertimbangkan banyak aspek seperti dinamika, tempo, dan interpretasi musik.

Pada aransemen musik angklung diatonis terdapat berbagai cara menerapkan ilmu harmoni musik barat. Cara tersebut dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya unisono, harmoni dua suara, *chord, mic method*.

a. Unisono

Contoh:

| 0 0 05 34 | 5 · 1̄ 3̄ 2̄ 1̄ 76 | 5 · 5 1̄ 3̄ | 2̄ · 1̄ 77 67 | 1̄ · ·

Notasi di atas merupakan penggalan kalimat pertama lagu tanah air ciptaan Ibu Sud. Unisono merupakan rangkaian melodi yang hanya terdiri dari satu *line* (satu suara), tanpa diiringi melodi angklung yang berperan sebagai *chord*. Teknik unisono ini digunakan untuk menghadirkan dinamika pelan agar lebih menonjolkan suara angklung. Selain itu teknik ini juga dipakai untuk memberikan kesan anti klimaks.

b. Harmoni dua suara

Teknik harmoni dua suara ini terdapat beberapa pilihan. Pada *line* kedua dibawah *line* pertama yang merupakan melodi utama, dapat diterapkan pola suara dua atau hanya sebagai *filler* melodi-melodi pemanis

Contoh 1 :

Suara 1 dan suara 2

Melodi utama

Melodi suara 2

Untuk pengambilan melodi suara dua, diusahakan untuk tidak mengambil melodi pada oktaf yang sama dengan melodi utama. Hal ini untuk menghindari suara angklung yang terlalu bergemuruh sehingga artikulasinya tidak jelas. Ambillah suara dua pada oktaf yang berbeda dari oktaf melodi utama. Bisa pada satu oktaf lebih rendah seperti contoh di atas, atau satu oktaf lebih tinggi. Dengan begitu artikulasi suara angklung satu dan dua akan terdengar jelas.

Contoh 2 :

Suara 1 dan *filler* (melodi pemanis)

Melodi utama

Melodi *filler*

Teknik melodi *filler* (pemanis) digunakan sebagai melodi pengiring melodi utama. Melodi *filler* tidak termasuk pada golongan melodi *chord*. Walaupun begitu, usahakan melodi *filler* yang digunakan tidak menyimpang dari *chord* yang dimainkan. Hadirnya *filler* pengiring melodi utama akan memperkaya harmoni aransemennya. Sehingga motif-motif lagu menjadi lebih berwarna.

c. Chord

Chord (akor) merupakan penggabungan tiga melodi atau lebih yang dimainkan pada waktu yang bersamaan. Teknik *chord* yang dipakai pada aransemennya angklung diatonis masih menggunakan timbre yang sama oleh instrumen angklung. Melodi yang diterapkan merupakan penggabungan dari angklung melodi kecil dan *bass party* (melodi besar). Penerapannya pada aransemennya angklung diatonis bisa menggunakan dua *line* atau lebih sesuai kebutuhan lagu dan imajinasi *arranger*.

Contoh :

Melodi Utama

	C	G	C	Dm	G	C
Melodi Utama	0 0 0 5 3 4	5 · 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 7 6	5 · · 5 1̇ 3̇	2̇ · 1̇ 7 7 6 7	1̇ · ·	
Chord	0 0 0 0	1 · 2 ·	1 · · ·	2 · 7 ·	1 · ·	
	0 0 0 0	5 · · ·	5 · · ·	6 · 5 ·	5 · ·	
	0 0 0 0	7 · ·	1 · · ·		3 · ·	

Penggunaan *chord* pada aransemen angklung diatonis diusahakan untuk tidak terlalu dominan. Dalam artian tidak menutupi *volume* dari melodi utama. Melodi utama yang terdiri dari satu *line* dimainkan bersama *chord* yang terdiri dari dua *line* bahkan lebih harus dimainkan menggunakan teknik *balancing* yang baik. Untuk mengakali hal ini *arranger* memberikan instruksi kepada pemain angklung yang memainkan melodi utama untuk menggetarkan angklungnya dengan power yang agak keras, sementara untuk pemain angklung yang memainkan *chord* menggetarkan angklungnya dengan power yang pelan. Power yang digunakan bergantung pada tenaga di tangan para pemain angklung. Diusahakan teknik *balancing* ini dijadikan prinsip pemain angklung agar interpretasi lagu dapat tersampaikan dengan baik.

d. Mix Method

Mix method merupakan teknik penggabungan antara penggunaan harmoni dua suara (suara dua dan *filler*) dan *chord*.

Melodi Utama

Melodi Utama

	C	G	C	Dm	G	C
Melodi Utama	0 0 0 5 3 4	5 · 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 7 6	5 · · 5 1̇ 3̇	2̇ · 1̇ 7 7 6 7	1̇ · ·	
Chord	0 0 0 0	1 · 2 ·	1 · · ·	2 · 7 ·	1 · ·	
	0 0 0 0	5 · · ·	5 · · ·	6 · 5 ·	5 · ·	
Filler	0 0 0 0	1 7 5 ·	3 4 3 ·	4 3 2 7	1 · ·	

Filler

Penggunaan *mix method* dalam aransemen angklung diatonis tetap memakai prinsip teknik *balancing* yang baik agar artikulasi setiap nada dapat terdengar dengan jelas sehingga interpretasi lagunya tersampaikan dengan baik.

Setiap *arranger* mempunyai kesamaan dalam menentukan akor dasar, atau secara 'naluri' akor dalam sebuah melodi mempunyai kecenderungan yang sama. *Arranger* pemula biasanya

memilih akor yang sederhana sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya mengenai akor. Naluri ini terbentuk dari kehidupan sehari-hari dengan mendengar musik-musik, secara sengaja ataupun tidak (Singgih, 2013: 9). Penerapan teknik harmoni pada aransemen angklung diatonis bergantung pada wawasan, pengalaman, dan pengetahuan *arranger* tentang musik barat dan pengetahuan musik angklungnya. Banyaknya pengalaman dan pengetahuan seorang *arranger* tentang ilmu harmoni akan menentukan kualitas aransemen sebuah lagu

4. Rhythm Pattern

Rhythm pattern atau bisa disebut dengan pola iringan merupakan pola ritmis yang menghasilkan irama tertentu sebagai penguat karakter lagu. *Rhythm pattern* merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah lagu karena karakter lagu dapat dikenali melalui pola iringan yang dimainkan (Singgih, 2013: 11). Instrumen musik yang biasanya berperan untuk menentukan *Rhythm pattern* sebuah lagu adalah perkusi dan *bass*. Terdapat pola irama yang sudah baku pada *light music* (istilah ini untuk menyebut jenis musik yang bukan klasik) seperti: 8 *beat*, 12 *beat*, 16 *beat*, *bossanova*, *swing*, *samba*, *cha-cha*, *waltz*, dan masih banyak lagi irama-irama yang lainnya yang sudah umum dikenal. Dalam menentukan pola irama ini seorang *arranger* dapat menggunakan pola-pola irama yang sudah umum seperti di atas, dengan atau tanpa memodifikasi. Bagi seorang *arranger* tingkat menengah ke atas akan membuat pola iringan sendiri, jika diperlukan akan menciptakan sendiri.

Menurut Edi Permadi (wawancara pada 7 November 2019), penggunaan instrumen pengiring angklung diatonis diusahakan menggunakan alat musik akustik yang frekuensinya selaras dengan timbre suara angklung. Kekurangan pada instrumen angklung adalah minimnya ornamentasi (hanya terdapat teknik digetar dan dicentok/*staccato*). Maka dari itu instrumen pengiring yang dipilih tidak berpotensi untuk menutupi dominasi dari suara angklung. Menurut Aan Handoyo (wawancara pada 8 November 2019), tidak ada patokan bagi seorang *arranger* dalam memilih instrumen pengiring dalam aransemen angklung diatonis. Hal yang terpenting adalah instrumen pengiring yang dipilih tidak menutupi dominasi dari suara angklung. Pada aransemen angklung diatonis, umumnya alat musik pengiring yang digunakan adalah angklung *accompaniment – co accompaniment*, *contra bass*, *bass bamboo*, perkusi atau *cymbal* (Obby, 2010: 29). Pemilihan instrumen tersebut berdasarkan kesesuaian dengan timbre suara angklung sebagai instrumen pondasi yang menciptakan irama tertentu (pola *Rhythm*).

Cara penulisan pola instrumen pengiring dalam notasi angka diurutkan berdasarkan perannya masing-masing dalam sebuah lagu.

Contoh:

My Way

Claude François, Jacques Revaux
Arr. Angklung : Wildan Odaris

Do: D (no. 8)
4/4
Andante $\text{♩} = 75$ *cresc.*

Ik.	D	.	.	.	D	0	D	0	G	0	G	0	C	0	C	0
Ml.	3	.	<u>3</u>	<u>21</u>	1	<u>3</u>	<u>53</u>	<u>21</u>	1	<u>3</u>	<u>43</u>	<u>21</u>	2	<u>2</u>	<u>43</u>	<u>23</u>
	5	.	.	.	5	.	.	.	6	.	.	.	4	.	.	.
	1	.	.	.	3	.	.	.	4	.	.	.	2	.	.	.
	5	.	.	.	1	.	.	.	1	.	.	.	2	.	.	.
CB.	D	.	.	.	D	.	.	.	G	.	.	.	C	.	.	.
Ak.	Em	0	Fm	0	A	0	A	0	A	0	0	0	0			
Akl.	0				0	<u>17</u>	<u>53</u>	<u>41</u>	7	.	0	0	0			
	4	.	<u>2</u>	<u>31</u>	5	.	.	.	5	.	0	0				
	6	.	<u>5</u>	<u>43</u>	2	.	.	.	2	.	0	0	i	.	.	.
	4	.	.	.	7	.	.	.	7	.	0	0	5	.	.	.
	2	.	.	.	5	.	.	.	5	.	0	<u>02</u>	3	.	<u>5</u>	<u>33</u>
CB.	E	.	.	.	A	.	.	.	A	.	0		D	.	.	.
Akl.	7	.	.	.	X	.	.	.	1	.	.	.	6	.	.	.
	5	.	.	.	5	.	.	.	6	5	4	3	2	.	.	.
	3	.	<u>5</u>	<u>32</u>	3	.	<u>5</u>	<u>32</u>	2	1	.	<u>5</u>	4	.	<u>6</u>	<u>43</u>
CB.	D	.	.	.	D	.	.	.	D [#]	.	B	.	E	.	.	.
Akl.	6	.	.	.	i	.	.	.	3	.	.	.	3	.	.	.
	2	.	.	.	4	.	6	7	i	.	.	.	i	.	.	.
	4	.	<u>6</u>	<u>43</u>	4	.	<u>2</u>	<u>52</u>	4	3	.	1	5	.	<u>6</u>	<u>54</u>
CB.	E	.	.	.	B ^b	.	.	.	0	.	.	.	0	.	.	.

Gambar 16. Notasi Angka lagu "My Way" Ciptaan Claude Francois
Sumber: (Data Pribadi, 2018)

Keterangan:

Ak = Angklung Accompanyment

Akl = Angklung

CB = Contra Bass

Pola iringan angklung *accompaniment* diletakkan di atas melodi angklung dan diberi warna merah, sementara pola angklung diletakkan di tengah dan berwarna hitam, serta *contra bass* diletakkan dibagian bawah dan diberi warna biru. Tata letak dan pengelompokan warna bertujuan agar para pemain dapat dengan mudah membaca notasi sehingga dapat membedakan setiap instrumen yang dimainkan oleh masing-masing pemain. Apabila terdapat instrumen lain seperti perkusi, *string*, dan alat musik lainnya *arranger* hanya tinggal menambahkan keterangan di bagian akhir partitur agar pemain atau siapapun yang membaca notasi angka tersebut mengerti maksud yang disampaikan oleh *arranger*.

5. Distribusi Angklung

Distribusi angklung merupakan istilah untuk merincikan seluruh nada yang dipakai dalam sebuah lagu, dan menentukan jumlah angklung yang dipakai sesuai dengan jumlah pemain. Teknik mendistribusikan angklung berkaitan dengan unit angklung yang dimiliki, jumlah nada yang dipakai dan jumlah personel yang memainkannya.

Distribusi angklung yang baik adalah setiap pemain mendapatkan angklung dengan peran yang merata ketika memainkannya, pemain terhindar dari angklung yang dimainkan secara bersamaan oleh satu orang lebih dari satu buah melodi atau bentrok, dan angklung terbagi secara merata. Sementara, distribusi angklung yang kurang baik adalah setiap orang tidak mendapatkan kesempatan memainkan angklungnya secara merata, terdapat pemain angklung yang memainkan lebih dari satu buah melodi dalam waktu bersamaan (Wiramihardja, 2010:39).

Terdapat standar yang perlu dijadikan acuan untuk menguasai teknik distribusi angklung. Standar tersebut mengacu pada masing-masing unit angklung. Unit angklung kecil cocok untuk dimainkan oleh personel sebanyak 15-20 orang. Unit angklung sedang cocok untuk dimainkan oleh personel sebanyak 20-35 orang. Unit angklung besar cocok untuk dimainkan oleh personel sebanyak 40-50 orang. Tidak ada ketentuan yang mutlak dalam penggunaan jumlah angklung yang harus dipakai dalam konsep pertunjukan angklung orkestra. Penyesuaian jumlah angklung dan jumlah personel yang disebutkan merupakan pertimbangan matematis yang didasari alasan untuk mempermudah seorang arranger dan musisi angklung dalam proses penggarapan.

Sebelum angklung didistribusikan kepada seluruh pemain, *arranger* perlu mempertimbangkan perbedaan jumlah angklung berdasarkan frekuensinya. Maksudnya, ada perbandingan antara jumlah *bass party* dan angklung melodi kecil. Perbandingan ini bertujuan untuk menciptakan *balancing* suara saat lagu dimainkan. Umumnya penggunaan *bass party* lebih sedikit dibandingkan penggunaan angklung melodi kecil. Terdapat rumus perbandingan yang dapat dijadikan acuan dalam teknik mendistribusikan angklung. Rumus tersebut akan dijelaskan dalam contoh seperti :

- 1×2 = penggunaan *bass party* sebanyak 1 set dan angklung melodi kecil sebanyak 2 set.
- 2×3 = penggunaan *bass party* sebanyak 2 set dan angklung melodi kecil sebanyak 3 set.
- 2×4 = penggunaan *bass party* sebanyak 2 set dan angklung melodi kecil sebanyak 4 set.

Arranger perlu mempertimbangkan rumus yang digunakan dan menyesuaikannya berdasarkan jumlah angklung dan pemain yang ada. Penggunaan rumus tersebut bertujuan untuk mengaplikasikan teknik *balancing*, memberikan kenyamanan pada pendengar sesuai dengan standar frekuensi yang dapat diterima manusia dan menghindari ketidakseimbangan frekuensi seperti suara yang terlalu bergemuruh saat angklung dimainkan.

TAHAP AKHIR ARANSEMEN

Pada tahap ini pertama kali yang dilakukan adalah menyusun materi-materi aransemen yang sudah digarap pada proses sebelumnya, yaitu pada langkah kedua (aransemen awal) dan langkah ketiga (modifikasi/ mencari ide-ide baru). Materi-materi disusun secara global, sehingga aranger melihat nuansa setiap bagian garapan secara menyeluruh. Sebelum penyusunan secara global itu dilakukan, perlu melihat kembali satu per satu semua hasil materi yang telah dikerjakan secara rinci. Setiap hasil materi dalam bentuk notasi musik dilihat secara seksama dan dibayangkan atau diimajinasikan seluruh nadanya satu persatu dan secara menyeluruh atau secara vertikal. *Arranger* adalah seorang imajinator sehingga langkah ini harus dilakukan dan dikembangkan (Singgih, 2013:15).

Bagi seorang *arranger* yang mempunyai fasilitas lengkap seperti perangkat audio dan program *software* penulisan notasi musik, program tersebut akan sangat membantu terutama bagi *arranger* pemula yang baru belajar. Sangat disarankan bahwa setiap *arranger* sebaiknya menguasai program penulisan notasi musik karena program tersebut menawarkan banyak kemudahan-kemudahan. Dengan menggunakan perangkat itu seorang *arranger* dapat mendengarkan hasil aransemen yang telah dikerjakan, walaupun hal itu bersifat tidak mutlak, selain itu sangat praktis untuk mempartisi notasi musik untuk masing-masing instrumen (membagibagi tulisan musik/notasi untuk masing-masing part/*extract part*), sehingga tidak harus menyalin satu persatu setiap instrumen.

Banyak pengalaman terjadi bahwa ide yang muncul secara spontan hasilnya terkadang lebih bagus daripada yang sudah dirancang secara sungguh-sungguh pada proses sebelumnya. Sebenarnya ide yang spontan bukan saja muncul tanpa sebab, tetapi hal itu merupakan pemunculan gagasan yang telah dirancang pada proses sebelumnya dan baru muncul pada saat sesudahnya, karena langkah ini merupakan langkah yang keempat yang merupakan langkah terakhir proses penggarapan, karena pada langkah kelima atau langkah terakhir.

EVALUASI DAN REVISI

Pada langkah kelima sebagai langkah terakhir ini terdiri dari: mendengarkan hasil aransemen secara seksama, mengevaluasi dan merevisi, lalu menginkubasi. Mendengarkan hasil aransemen ada beberapa macam kondisi. Pada tahapan ini, seorang *arranger* berperan sebagai pengelola proses garapan yang terdiri dari empat macam tugas yaitu; merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi (Davies. 1971). Jika seorang *arranger* merancang aransemennya menggunakan program MIDI dengan program perekaman maka proses evaluasi dan revisi akan lebih mudah karena hasil aransemen dapat didengarkan. Lain halnya dengan aransemen yang

dirancang menggunakan *font* khusus untuk menuliskan not angka, karena suatu keterbatasan maka *arranger* untuk sementara tidak dapat mendengar hasil aransemen karena perancangannya menggunakan sistem pengetikan not angka, sehingga apa yang dirancang dari program tersebut sifatnya sebagai acuan saja. Hal yang paling ideal adalah memainkan langsung aransemen lagu tersebut langsung dengan pemain musiknya. Setelah *arranger* mendengar dan mengevaluasi secara seksama hasil aransementnya secara utuh maka *arranger* dapat menemukan apa saja kekurangan yang terdapat pada aransemen lalu menyempurnakannya.

Evaluasi dalam hal ini mempunyai beberapa arti, mengevaluasi nada-nada yang salah tulis, mengevaluasi bagian bagian yang menurut *arrangernya* tidak sesuai ekspektasi sehingga perlu dirubah secara konsep musikal, atau dapat juga *arranger* ingin mengembangkan bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu. Dalam hal ini dibutuhkan kesungguhan dan keuletan seorang *arranger*. Inkubasi dalam kaitanya dengan langkah ini adalah proses seorang *arranger* yang melakukan relaksasi pikirannya untuk melupakan konsentrasi atau *mood* setelah menyelesaikan garapan aransementnya (Singgih: 2013,15). Waktu yang dibutuhkan untuk tahap inkubasi ini adalah bersifat relatif. Ini sangat disarankan karena setelah *arranger* keluar dari suasana konsentrasi untuk mengerjakan sebuah aransemen dan setelah proses inkubasi tersebut *arranger* akan mempunyai energi baru dan ketika melihat hasil aransementnya yang sebelumnya dapat mengevaluasi secara mudah, alamiah sehingga pertimbangan-pertimbangan evaluasi tersebut jauh lebih bagus. Berdasarkan proses 'inkubasi' tersebut langkah mendengarkan hasil kemudian mengevaluasi dan merevisi hasil aransemen dilakukan lebih dari satu kali.

D. KESIMPULAN

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang *arranger* angklung diatonis adalah menginterpretasikan lagu sesuai dengan imajinasinya untuk kemudian dieksekusi bersama seluruh pemain angklung. Terdapat aspek-aspek penting yang harus dikuasai oleh seorang *arranger* angklung diatonis agar memiliki kemampuan mengaransemen yang baik. Kemampuan untuk mengaransemen musik angklung dapat dikuasai dengan cara bertahap. Tahapan yang paling dasar adalah penguasaan teori dasar musik barat. Setelah itu terdapat tahapan lanjutan karena penguasaan teori musik saja tidaklah cukup sebagai bekal seorang *arranger* untuk menghasilkan karya aransemen musik angklung. Tahapan selanjutnya adalah wawasan mengenai musik angklung. Selain memahami karakteristik angklung, hal spesifik lainnya yang harus dipahami dari konsep pertunjukan angklung diatonis adalah sistem penomoran angklung yang harus dikuasai.

Seorang *arranger* perlu mendeteksi kemampuannya sendiri dalam menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengasilkan sebuah karya aransemen. Kemampuan musikal

serta wawasan seorang *arranger* akan menentukan kualitas aransemen itu sendiri. Maka dari itu, seorang *arranger* dapat menciptakan sebuah karya aransemen sesuai dengan wawasan dan kemampuan yang dikuasainya.

Teknik aransemen yang dirumuskan tidaklah mutlak sebagai langkah yang wajib ditempuh oleh seorang *arranger*. Seorang *arranger* bebas untuk mengembangkan caranya mengaransemen lagu sesuai dengan gaya dan *mood* nya. Mencari inovasi dan mengembangkan gagasan musikal adalah proses yang harus terus dilakukan untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Fenomena yang sering kali dijumpai adalah kendala seorang *arranger* untuk menyusun langkah yang perlu ditempuh untuk mulai melakukan proses aransemen. Penelitian mengenai teknik aransemen angklung diatonis ini diharapkan dapat mempermudah *arranger* untuk mengembangkan kemampuannya dalam melakukan aransemen khususnya di bidang musik angklung diatonis. Artikel ini merupakan penelitian yang disusun berdasarkan wawancara, studi pustaka, dan pengalaman empirik penulis selama berkarir sebagai praktisi angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun Somawijaya (2003). *Orkestra Musik Bambu Awi Sada*. (Tesis Penciptaan Seni). Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Asep Nugraha (2015). *Angklung Tradisional Sunda: Intangible Cultural Heritage of Humanity, Penerapannya dan Kontribusinya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia*. JURNAL AWILARAS – VOLUME 8 (2). Bandung. ISBI Bandung.
- Baker (1985). *Arranging and Composing for the Small*. Bloomington, Indiana. Frangiprani Press.
- Bunga. (2015, Maret 20). Macam-macam Gambar Not Balok dan Nilai Ketukannya. *Brainly*. <https://brainly.co.id/tugas/2319374>
- Djohan (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta. Buku Baik. D'amante, Elvo. S., 1988, *All About Chords*, USA. Encore Music Publishing Company
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York. Basic Book
- Genichi, Kawakami. (1975). *Arranging Popular Music: A Practical Guide*, Tokyo. Yamaha Musik Foundation.
- Gie, The Liang (2002). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta. PUBIB. Grove, Dick., *Arranging Concepts Complete*. USA. Alfred Publising Co., Inc., Van Nuya.
- Gunawan. (2019, April 28). Merubah Not Angka ke Not Balok Nada D. *Sekitar Musik*. <https://www.sekitarmusik.com/2019/04/merubah-not-angka-ke-not-balok-nadad.html?m=1>
- Hafid, Rinaldi (2011). *Sistem Tonjur Untuk Menentukan Pasangan Main Angklung Ke Pemain Dengan Memanfaatkan MusicXML*. Bandung. ITB.
- Hastiyanto. (2008, Agustus 16) Belajar Teori Musik Dasar dan Membaca Notasi Balok. *Blog ISI DPS*. <http://blog.isi-dps.ac.id/febrihastiyanto/belajar-teori-musik-dasar-dan-membaca-notasi-balok>
- Herwin Yogo Wicakosno (2013). *Kreativitas Dalam Pembelajaran Musik*. Yogyakarta. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

- Imam Ghozali (2011). *Pembelajaran Musik Berbasis Siswa dengan Pendekatan Local Genius*. Pontianak. UNTAN
- I Wayan Sadra (2005). *Lorong Kecil Menuju Susunan Musik dalam Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta. Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Karl-Edmund Prier (2014). *SJ. Kamus Musik*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- Korsakof, Nikolay Ramsky (1964). *Principles of Orchestration*. New York Dover Publication Inc.
- Lexy J. Moeloeng (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Offset
- Lowell, Dick & Ken Pulli (2003). *Arranging for Large Jazz Ensemble*, Berklee Media
- Miller, Hugh M., 1958, *Introduction to Music; a Guide to Good Listening*, (Terjemahan yang tidak diterbitkan oleh Triyono Bramantyo PS).
- M. Nazir (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Galia Indonesia.
- Obby A.R. Wiramihardja (2010). *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pano Banoe (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Pradoko, A.M. Susilo (2013). *Fenomena Kesenian Angklung Sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-Nilai Budaya Timur Menuju Barat: Lokal Menuju Global*. Prosidingn 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalizatio. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- S. Prawiroatmodjo. (1957). *Bausastra: Jawa – Indonesia*. Jakarta. PT. Midas Surya Grafindo.
- Singgih Sanjaya. (2013). *Metode Lima Langkah Aransemen Musik*. Promusia. Yogyakarta. ISI Yogyakarta
- Winarno Surachmad (1986). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*. Bandung Warsito